

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDG) tahun 2015-2030 terdiri dari 17 tujuan yang terbagi menjadi 169 target dan sekitar 300 indikator. Terjaminnya kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia yang merupakan tujuan ketiga dari SDG memiliki 13 target pencapaian, salah satu targetnya adalah mengurangi angka kematian ibu secara global menjadi kurang dari 70/ 100.000 kelahiran hidup (Ratna, 2014).

Menurut *World Health Organization*, setiap hari sekitar 830 wanita di dunia meninggal karena sebab yang berhubungan dengan kehamilan dan persalinan yang dapat dicegah, 99% kematian ibu terjadi di negara berkembang. Secara global, *Maternal mortality Ratio* (MMR) selama 25 tahun terakhir terjadi penurunan menjadi 216/ 100.000 kelahiran hidup di tahun 2015 dari 385/ 100.000 kelahiran hidup di tahun 1990. MMR di negara berkembang pada tahun 2015 mencapai 239/ 100.000 kelahiran hidup jauh tertinggal oleh negara maju yang hanya 12/ 100.000 kelahiran hidup. MMR di Asia Tenggara mencapai 176/ 100.000 kelahiran hidup yang merupakan angka yang cukup tinggi. Menurut WHO, UNICEF, UNFPA, *The World Bank*, dan *United Nations Population Division* tahun 1990-2015 (Ratna, 2014).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012 angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi yaitu 359.000 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2014). Faktor langsung penyebab tingginya AKI adalah perdarahan (45%) terutama perdarahan post partum. Selain itu adalah keracunan kehamilan (24%), infeksi (11%) dan partus lama/macet (7%). Komplikasi obstetrik umumnya terjadi pada waktu persalinan yang waktunya pendek yaitu sekitar 8 jam (Depkes, 2010).

Berdasarkan profil kesehatan Jawa Barat, angka kematian ibu pada tahun 2012 mencapai 804 per 100.000 kelahiran hidup, angka ini menurun pada tahun 2013 yaitu 758 per 100.000 kelahiran hidup dengan jumlah penyebab langsung kematian ibu pada saat bersalin (67,5%) dengan klasifikasi perdarahan sebesar (33,1%), Hipertensi (28,8%), Infeksi (6,1%), Abortus (0,1%), dan partus lama (0,7%). (Pogi Jabar, 2012). Sedangkan pada tahun 2013 Angka Kematian Ibu (AKI) di provinsi Jawa Barat mencapai 758 per 100.000 kelahiran hidup dengan penyebab kematian perdarahan (31,7%) Hipertensi dalam kehamilan (29,3%), Infeksi (5,6%), Partus lama (0,64%), Abortus (0,12%), Lain-lain (32,5%). Tahun 2015 disampaikan bahwa jumlah kasus kematian Ibu melahirkan karena kehamilan, persalinan, dan nifas meningkat cukup tajam dari 748 kasus ditahun 2014 menjadi 823 kasus ditahun 2015. Pihaknya menargetkan pada tahun 2017 ini bisa menurunkan jumlah kasus kematian ibu antara 10 hingga 15% dibandingkan angka kematian ibu tahun 2016.

Angka Kematian Ibu di Kota Tasikmalaya pada tahun 2015 sebanyak 20/100.000 kelahiran hidup. AKI di Kota Tasikmalaya terjadi pada saat melahirkan (58,87%), waktu nifas (31,43%), dan waktu hamil (9,70%). Laporan dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya tahun 2015 menunjukkan bahwa angka kejadian ibu yang meninggal sebanyak 56 kasus dimana penyebabnya yaitu karena perdarahan post partum 13 kasus, preeklampsia dan eklampsi sebanyak 18 kasus, infeksi 5 kasus, dan sebab lain 20 kasus, sedangkan pada tahun 2016 mencapai 45 kasus kematian ibu, salah satunya adalah perdarahan pada masa nifas (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2016).

Penyebab terbanyak dari perdarahan setelah persalinan 50%-60% karena kelemahan atau tidak adanya kontraksi uterus. Perdarahan dapat terjadi karena tidak efektifnya proses involusi uterus pada ibu postpartum (Elisa, 2016).

Menurut Nurniati (2016) menyatakan upaya penanganan perdarahan postpartum adalah dengan pemberian oksitosin, dimana oksitosin mempunyai peranan penting dalam merangsang kontraksi otot polos uterus sehingga uterus dapat berkontraksi dengan baik. Uterus yang berkontraksi baik secara bertahap akan berkurang tinggi dan ukurannya sampai tidak bisa diraba lagi di atas simfisis pubis. Proses ini dikenal dengan involusi uterus.

Menurut Ratih (2016) endorphin massage merupakan sebuah terapi sentuhan atau pijatan ringan yang cukup penting diberikan pada ibu hamil di waktu menjelang hingga saatnya melahirkan. Pijatan ini dapat merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorfin yang merupakan pereda rasa sakit

dan dapat menciptakan perasaan nyaman. Selama ini, endorfin sudah dikenal sebagai zat yang banyak manfaatnya. Beberapa diantaranya adalah mengatur produksi hormon pertumbuhan dan seks, mengendalikan rasa nyeri serta sakit yang menetap, mengendalikan perasaan stress, serta munculnya melalui berbagai kegiatan, seperti pernafasan yang dalam dan relaksasi, serta meditasi.

Dalam Penelitian Sari N, et al. (2017) tentang efektifitas kombinasi pijat oksitosin dan endorphin dengan hasil bahwa pijat oksitosin lebih efektif untuk involusi uterus daripada pijat endorphin, karena pijat oksitosin dimana ibu akan bersantai sehingga dapat mengurangi stress dan hormon oksitosin akan diproduksi tanpa inhibitor apapun, dan pijat oksitosin akan mengurangi rasa sakit dan tubuh akan merasa santai yang akan meningkatkan pelepasan hormon oksitosin yang bertindak untuk meningkatkan kontraksi dalam rahim untuk proses involusi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis bermaksud melakukan asuhan penatalaksanaan kombinasi pijat oksitosin dan pijat endorphin untuk mempercepat involusi uterus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam melakukan asuhan adalah “Bagaimana penatalaksanaan kombinasi pijat oksitosin dan pijat endorphin untuk mempercepat involusi uterus?”

C. Tujuan Asuhan Kebidanan

Memberikan asuhan kebidanan kombinasi pijat oksitosin dan endorphin untuk mempercepat involusi uterus.

D. Manfaat Asuhan Kebidanan

1. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan ini diharapkan dapat di kembangkan lebih luas lagi agar dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara mengatasi involusi uterus dengan tehnik kombinasi pijat oksitosin dan endorphin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemberi Asuhan

Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih baik serta dapat digunakan untuk bahan asuhan selanjutnya dengan literature yang lebih baru.

b. Bagi Akademik

Diharapkan dapat membantu pihak akademik dalam mengenali masalah kesehatan reproduksi bahwa dalam mengatasi involusi uterus dapat menggunakan tehnik kombinasi pijat oksitosin dan endorphin.

c. Bagi Dunia Kesehatan

Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang alternative bagaimana cara penurunan involusi uterus dengan tehnik pijat oksitosin dan endorphin khususnya bagi ibu post partum.